

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara filosofis, berbicara tentang kebudayaan sebenarnya adalah berbicara tentang keistimewaan manusia jika dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia tidak hidup begitu saja di bumi ini. Ia selalu membentuk suatu pandangan tertentu mengenai dunia dan mengenai tugas serta peranannya sendiri sebagai manusia di dalam dunia. Pandangan itu tidak dibentuk oleh setiap orang secara pribadi melainkan, diambil dari tradisi, dari lingkungan sosial di mana seseorang hidup dan dibesarkan.¹ Manusia timur (umumnya) memandang pribadi manusia dalam kebersamaan. Pribadi manusia akan bernilai dan berharga ketika ia melibatkan diri ke dalam kehidupan bersama yang tetap dan harmonis. Manusia sungguh-sungguh manusia jika ia tidak memisahkan diri dari manusia lainnya, jika ia hidup dan berpikir secara sosial kolektif.²

Hal ini menandakan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya sekaligus makhluk membudaya. Ia memiliki kebudayaan (pasif), namun ia juga berpotensi mengembangkan kebudayaan (aktif). Dalam pertumbuhan bertahap manusia ini terserap pula pertumbuhan budaya (proses membudaya). Tak dapat disangkal kenyataan bahwa munculnya kebudayaan bersamaan dengan adanya manusia dalam sejarah kehidupan. “Adanya” ini kemudian mengalami proses perkembangan dalam kebudayaan.³ Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Anak manusia tidak lahir membawa kebudayaan dari alam “Garbani”,⁴ tetapi bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu di mana ia dilahirkan. Manusia pada hakekatnya adalah pencipta kebudayaan dan kebudayaan

¹ Georg Kirchberger, *Pandangan Kristen Tentang Dunia Dan Manusia*, (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 7

² Dr. Stephanus Ozias Fernandes SVD, *Citra Manusia Budaya Timur Dan Barat*, (Ende: Nusa Indah, 1987), hlm. 31

³ Konrad Kebung, *Manusia Makhluk Sadar Lingkungan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), hlm. 61

⁴ Alam Garbani dipakai untuk menyebut alam kehidupan manusia sebelum ia dilahirkan di dunia.

yang diciptakan itu turut membentuk dan menciptakan karakter hidupnya.⁵ Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya. Memang, dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya.⁶

Manusia itu tidak sempurna adanya. Ia adalah makhluk yang terbatas. Dalam keterbatasannya, manusia sadar bahwa untuk mengetahui tentang yang transenden, tidaklah cukup dengan mengandalkan ratio. Oleh karena itu ketika berhubungan dengan Yang Ilahi, manusia yang berbudaya selalu menggunakan serimonial. Tindakan seremonial dinyatakan dalam bentuk ritual sebagai suatu ritus untuk bertemu dengan Yang Ilahi. Dikatakan bahwa ritual merupakan agama dalam bentuk tindakan meskipun ungkapan iman itu bagian dari ritual atau ritual itu sendiri. Iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut.⁷

Sebelum mengenal agama, orang *Lamaholot*, khususnya masyarakat Lebao mengakui adanya Tuhan yang diyakini secara turun-temurun sejak zaman purba dan masih diakui sampai sekarang. Orang *Lamaholot* meyakini bahwa keberadaan manusia serta alam semesta merupakan hasil ciptaan dari suatu kekuatan mahabesar dan mahadahsyat yang berada di luar dirinya (Rom 1: 18-21). Masyarakat Lamaholot, khususnya Desa Lebao menyebutnya dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan *Lera Wulan Tana Ekan*, maka disediakan tempat-tempat khusus sebagai sarana membangun dan membina hubungan dengan Wujud Tertinggi tersebut. Tempat-tempat tersebut, misalnya, *lango* (rumah) untuk keluarga dan untuk suku di *lango suku* (rumah adat suku) dan untuk seluruh

⁵ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Modern* (7 Desember 1965) dalam Hardawirana, R., (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), no. 45. Selanjutnya akan disingkat **GS** diikuti nomor artikel.

⁶ Johannes Mardimin, (ed), *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12

⁷ Maria Susai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 167

kampung disebut *lango belen lewo* (rumah adat kampung) atau biasa dikenal dengan ungkapan *korke*.⁸

Korke bale (rumah adat) sebagai tempat pertemuan manusia dengan *Lera Wulan Tana Ekan* merupakan tempat masyarakat menyampaikan syukur, memohon ampun atas kesalahan yang dilakukan, memohon berkat dan perlindungan, agar dijauhkan dari segala marah bahaya dan malapetaka. Di *korke bale* juga orang memohon kehadiran roh para leluhur, agar bisa berada bersama untuk mendengar semua keluhan kesah dan menjadi perantara pada *Lera Wulan Tana Ekan*. Bangunan relasi seperti ini, dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia yang masih hidup dengan Tuhan dan arwah leluhur tetap terjaga. Relasi dengan Yang Tertinggi tidak terjangkau, maka manusia berpaling ke para leluhur. Melalui perantaraan para leluhur, relasi dengan yang tertinggi dapat diwujudkan.⁹ Hal ini sesuai dengan konsep Georg Kirchberger bahwa pengalaman akan alam dan kekuatannya merupakan hadiah yang menunjang hidup manusia dan secara implisit merupakan pengalaman akan Allah.¹⁰

Mengenai itu, masyarakat Desa Lebao memandang rumah menjadi hal mendasar dalam menata kehidupannya. Rumah bagi mereka adalah keberadaan jiwa mereka. Oleh karena itu untuk memaknai pembuatan rumah adat pada Desa Lebao, penulis mengambil judul, **“Makna Peresmian Rumah Adat Suku Kabelen Ikun Pada Masyarakat Lebao Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur”**.

⁸ Rofinus Nara Kean, *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*, (Larantuka : Dinas pendidikan Dan Kebudayaan, 2008), hlm. 16

⁹ Stepahuns Ozias Fernandez, *Op. Cit.*, hlm 268

¹⁰ Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm 18

1.2 Rumusan Masalah

Pernyataan ini sebagai sebuah permenungan dari penulis yang pada akhirnya menghantar sampai pada sebuah permasalahan pokok yang akan menjadi titik penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Siapa itu suku *Kabelen Ikun* pada masyarakat Lebao?
2. Bagaimana proses pembuatan rumah adat suku *Kabelen Ikun*?
3. Apa makna peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Teoritis

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal dan mengangkat makna kehidupan dalam Peresmian Rumah Adat suku *Kabelen Ikun* pada masyarakat Desa Lebao yang mesti dipertahankan melalui tiga wujud kebudayaan yakni ide, aktivitas atau produksi yang berciri faktual, fisik dan artefak atau produk budaya.

1.3.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis dari penulisan ini adalah sebagai tuntutan atau syarat untuk penulis guna memperoleh gelar sarjana filsafat.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Civitas Akademik Universitas Widya Mandira Khususnya Civitas Akademik Fakultas Filsafat

Penulis mengharapkan agar dengan tulisan ini dapat memberikan semangat serta motivasi bagi mahasiswa/i untuk lebih mengenal, mencintai dan yang terpenting bahwa dapat menggali nilai-nilai budaya asli yang ada pada suatu daerah di NTT.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Kiranya tulisan ini memberikan kontribusi kepada masyarakat agar dengan rendah hati dapat membuka mata dan hati akan nilai-nilai budaya yang ada, dan untuk terutama bagi kaum muda sebagai penerus kebudayaan untuk dapat menjaga dan melestarikan serta mempelajari demi kepentingan masyarakat baik secara khusus masyarakat Desa Lebao dan masyarakat Lamaholot umumnya dan sekaligus sebagai sumbangsih dalam memperkaya khazanah budaya lokal daerah Flores Timur.

1.4.3 Bagi Penulis

Mendorong penulis untuk dapat mengenal dan mendalami budaya sendiri, demi memperkaya diri dalam menapaki ziarah hidup di dunia ini.

1.5 Metode Penelitian

Sasaran penelitian dalam kajian ini adalah untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun* pada masyarakat Desa Lebao. Dalam kajian ini paradigma penulisan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam Kajian Budaya peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun*, hal yang diteliti adalah produk budaya, praktek budaya dan makna budaya yang berpihak pada tradisi “budaya kecil” seperti budaya local peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun*.

1.5.1 Cara Memperoleh Data

Cara pengumpulan datanya penulis menggunakan teknik wawancara, baik secara berstruktur maupun tak berstruktur. Wawancara secara berstruktur dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan terbuka dengan berpedoman pada indikator variabel. Sedangkan wawancara tak berstruktur dilakukan oleh peneliti dengan tanpa berpedoman pada indikator variabel.

Adapun indikator variabel dalam wawancara berstruktur terdiri dari dua jenis, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Indikator variabel terikat yang penulis teliti adalah gambaran umum masyarakat Desa Lebao, menyangkut keadaan geografis, penduduk, dan beberapa aspek kebudayaan, serta pandangan hidup. Sedangkan indikator variabel bebasnya adalah peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun* meliputi arti, fungsi, makna, tujuan, peralatan ritus dan orang-orang yang terlibat.

1.5.2 Cara Menganalisis Data

1.5.2.1 Interpretasi

Penulis menginterpretasi makna-makna yang ditemukan dalam praktek budaya lokal akan warisan leluhur yakni peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun* sebagai teks budaya asli, hingga pada akhirnya dapat dijadikan pegangan dan dasar bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat. Data di lapangan diperluaskan sebagai teks budaya asli yang perlu ditafsir untuk menemukan makna-makna yang hendak digali dalam penulisan ini.

1.5.2.2 Refleksi

Akhirnya penulis tiba pada suatu tahap refleksi guna menemukan makna yang prospektif dari hasil temuan di lapangan berkaitan dengan pokok permasalahan yang ingin dikaji. Refleksi ini membantu penulis untuk melihat lebih dalam makna yang ditemukan dalam peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun*. Dengan demikian melalui tahap refleksi ini, diperoleh makna baru sesudah makna empirik dari makna yang dikaji melalui penelitian, yakni bahwa dalam praktek kepercayaan masyarakat Desa Lebao lebih jauh telah mengenal relasinya antara manusia dengan Wujud Tertinggi.

Cara pengolahan data dilakukan dengan metode hermeneutik yaitu membuat penafsiran atau interpretasi yang holistik terhadap seluruh data yang ditemukan, baik melalui penelitian lapangan, maupun penelitian kepustakaan tentang makna peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun* demi mendapatkan makna yang sebenarnya guna mengembangkan

hipotesis yang diajukan. Setelah itu penulis mendeskripsikannya secara kualitatif dengan gerak penalaran induktif-deduktif.

1.5.3 Cara Menyajikan Data

Setelah tahap interpretasi dan refleksi, peneliti menuangkan secara deskriptif semua ide utama dan hasil wawancara dalam satu kerangka skripsi yang sistematis. Dengan cara penyajian data yang demikian, diharapkan agar hipotesis skripsi dalam tulisan ini dapat dipertanggungjawabkan dan disesuaikan dengan fakta dan data dari hasil penelitian lapangan dan studi kepustakaan yang ada serta mengoptimalkan intensitas penafsiran atas data-data tersebut.

1.5.3.1 Kata-kata

Data-data hasil penelitian akan dideskripsikan secara mendetail dalam perpaduan kata dan kalimat yang disesuaikan dengan ide dasar penulisan. Dalam hal ini, seluruh hasil penelitian yang sudah melewati tahap refleksi dan interpretasi, keseluruhan gagasan akan dituangkan atau disajikan dalam bentuk tulisan skripsi yang sistematis.

1.5.3.2 Foto

Untuk mempertegas gagasan dasar yang telah dirumuskan dalam sistematika penulisan skripsi, penulis menyertakan foto-foto yang sesuai dengan tema penulisan dan tentunya mendukung penulisan. Foto-foto disertakan sebagai bukti untuk mempertegas penulisan. Foto-foto yang akan disajikan dalam penulisan ini berhubungan dengan tatacara dan keberlangsungan proses peresian rumah adat suku *Kabelen Ikun*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan: bab pendahuluan sebagai bab pengantar. Di dalamnya penulis memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II. Gambaran Umum Masyarakat Lebao. Pada bab ini penulis menyajikan tentang siapa itu masyarakat Desa Lebao dan gambaran umum tentang masyarakat Desa Lebao mengenai sejarahnya, keadaan geografis, penduduk, sistem mata pencaharian, sistem komunikasi, kesenian masyarakat dan sistem religi.

Bab III. Proses pelaksanaan. Penulis memaparkan dan mnjelaskan tahap-tahap pembuatan rumah adat suku *Kabelen Ikun* antara lain: tahap persiapan yang meliputi tahap *tao elo*, *belo mulu* dan *tubo au belaha*, tahap pelaksanaan meliputi tahap *dou daja noo geli gu'i*, *urek ono*, *wola gere*, dan *take lango*, tahap akhir *hoi gere*. Penulis juga memaparkan sarana-saran yang digunakan dalam proses pembuatan rumah adat seperti *ri'e kayo* (tiang kayu), *au* (bambu), *ka'u* (daun kelapa yang sudah dilipat), *nuki* (daun lontar yang dijepit pada belahan bambu) serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembuatan rumah adat suku *Kabelen Ikun*.

Bab IV. Makna Peresmian Rumah Adat Suku *Kabelen Ikun*. Pada bab ini penulis akan menjelaskan makna persemian rumh adat suku *Kabelen Ikun* yakni makan menurut kitab suci (perjanjian lama dan perjanjian baru), makna sosial, makna kekuatan spiritual hidup dan makna religious.

Bab V. merupakan bab penutup. Dalam bagian ini penulis akan menguraikan kesimpulan, catatan kritis dan saran bagi masyarakat dan gereja tentang makna persemian rumah adat suku *Kabelen Ikun* dan pandangan masyarakat Desa Lebao tentang *Lera Wulan*

Tana Ekan sebagai wujud tertinggi atau Tuhan yang menciptakan memelihara dan menjaga manusia.